

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam menentukan kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Dalam Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dengan sistem pendidikan yang bermutu maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten. Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dari uraian tersebut tercermin bahwa guru memiliki peran sentral sebagai pendidik profesional dalam menciptakan generasi yang berkualitas melalui pendidikan formal.

Guru juga menjadi faktor utama dalam upaya membentuk manusia yang cerdas, berpendidikan, dan berkarakter. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan berbagai komponen pendukung agar guru dapat memberikan kontribusi positif dalam proses pendidikan. Salah satu komponen penting adalah kinerja guru yang berkualitas dan profesional (Khairunnisa dkk., 2023).

Menurut Suwatno & Priansa (2018), kinerja merupakan hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku, dalam kurun waktu tertentu, berkenaan dengan pekerjaan serta perilaku dan tindakannya. Kinerja guru merupakan suatu

kegiatan yang dilakukan untuk mencapai, menyelesaikan tugas serta tanggung jawabnya sesuai dengan harapan dan sasaran yang sudah ditetapkan (Supardi, 2013). Menurut (Uno & Lamatenggo, 2012) terdapat lima indikator yang dapat mengukur kinerja guru yaitu kualitas kerja, ketepatan kerja, inisiatif dalam bekerja, kemampuan kerja, dan komunikasi.

Kinerja guru juga merupakan penentu yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Jika ditinjau kembali masalah kinerja guru akan berakibat pada kurangnya tanggung jawab pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran yang menimbulkan proses belajar yang tidak efektif dan memungkinkan terjadinya penurunan prestasi siswa. Berdasarkan hasil studi di negara-negara berkembang telah membuktikan bahwa “guru memberikan kontribusi tertinggi dalam pencapaian prestasi belajar (36%), ...” (Dirjen Dikdasmen dalam (Hafid dkk., 2022)).

Kinerja guru menjadi salah satu permasalahan yang krusial di dunia pendidikan. Demikian pula yang terjadi di SMK Negeri 3 Bandung yang menunjukkan bahwa kinerja guru masih belum optimal dan masih belum memenuhi target nilai maksimal sekolah yaitu 100 dengan kategori amat baik. Berikut adalah gambaran kinerja guru di SMK Negeri 3 Bandung:

**Tabel 1. 1 Rata-Rata Hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG)
SMK Negeri 3 Bandung**

Tahun	Target	Capaian Rata-Rata Nilai Akhir PKG
2019/2020	100	89,95
2020/2021	100	87,51
2021/2022	100	87,11
2022/2023	100	86,83

Sumber: Wakasek Bidang Kurikulum SMK Negeri 3 Bandung

Tabel di atas merupakan hasil dari Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang dinilai melalui aspek rencana pelaksanaan pembelajaran, administrasi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Dari data pada tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) dari seluruh aspek penilaian di SMK Negeri 3 Bandung belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut dikarenakan capaian rata-rata

nilai akhir Penilaian Kinerja Guru (PKG) secara keseluruhan mengalami penurunan. Ini tergambar pada rata-rata nilai akhir PKG guru pada tahun 2019/2020 adalah sebesar 89,95 dan pada tahun 2020/2021 mengalami penurunan menjadi 87,51. Pada tahun 2021/2022 masih mengalami penurunan menjadi 87,11 dan tahun 2022/2023 nilai akhir PKG justru mengalami penurunan menjadi 86,83.

Dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek rata-rata dari hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG), kinerja guru bisa dikatakan belum sepenuhnya optimal karena pengerjaan pekerjaan yang sudah diatur sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang masih belum mencapai dari target yang telah ditentukan. Adapun kriteria nilai yang dipakai sebagai acuan dalam penilaian kinerja guru di SMK Negeri 3 Bandung yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya:

Tabel 1. 2 Kategori Penilaian Kinerja Guru (PKG)

Kriteria Nilai	Kategori
91 – 100	Amat Baik
76 – 90	Baik
61 – 75	Cukup
51 – 60	Sedang
< 50	Kurang

Sumber: Peraturan Menteri Negara PAN dan RB NO. 16/2009

Dengan berpedoman pada acuan konversi hasil penilaian kinerja guru yang tercantum pada Tabel 1.2, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata capaian nilai akhir PKG di SMK Negeri 3 Bandung pada tahun 2020 sampai tahun 2023 sudah masuk kedalam kategori baik, namun dengan adanya nilai yang menurun dianggap kinerja yang dilakukan oleh guru masih belum tepat sasaran dan belum mencapai tujuan kerjanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya kinerja guru di SMK Negeri 3 Bandung belum mencapai hasil optimal.

Penurunan rata-rata nilai akhir PKG dari supervisi kepala sekolah tersebut menjadi indikator menurunnya tingkat profesionalitas guru dalam kegiatan pembelajaran, karena nilai supervisi kepala sekolah ini menunjukkan kinerja guru

dalam membuktikan tingkat profesionalitas yang sudah dilakukan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang dimiliki ataupun sebaliknya (Supardi, 2013).

Dalam hal ini permasalahan kinerja guru merupakan permasalahan yang cukup krusial dan harus segera diselesaikan. Karena dampak dari penurunan kinerja guru akan mempengaruhi penurunan kualitas peserta didik yang merupakan sumber daya manusia di masa depan. Implikasinya yaitu apabila proses pembelajaran di sekolah berlangsung dengan kinerja guru yang tinggi, maka akan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi pula (Subroto, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas guru.

Namun, dalam kenyataannya profesi guru masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu isu utama yang sering muncul adalah beban kerja guru yang tinggi. Di banyak sekolah, terutama di tingkat menengah seperti SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) guru seringkali dihadapkan pada banyak tugas selain mengajar, seperti administrasi, evaluasi, pengembangan kurikulum, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Semua tugas ini dapat menambah tekanan pada guru, yang seringkali harus berjuang agar tetap bisa menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka. Dalam hal ini, *Work life balance* menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena keseimbangan yang buruk dapat berdampak negatif pada kesejahteraan guru serta kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa (Eloor & Menon, 2024).

Fisher dkk. (2009) memaknai *work life balance* sebagai persepsi individu yang berkaitan dengan kemampuannya dalam mengalokasikan waktu dan tenaga untuk dua jenis kepentingan yang bisa berseberangan, yaitu kepentingan pribadi dan pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Venkatesan (2021) yang menjelaskan bahwa *work life balance* terjadi ketika tidak ada konflik antara peran di tempat kerja dan peran di rumah, sehingga individu dapat berfungsi secara optimal di kedua bidang.

Keseimbangan tersebut juga menjadi semakin penting dalam profesi pendidikan, khususnya pada guru SMK yang memiliki tuntutan tinggi dalam hal pengajaran, persiapan materi dan pengelolaan kelas yang melatih siswa agar memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Nabila dkk., 2024).

Keseimbangan pekerjaan dan kehidupan pribadi yang buruk dapat menyebabkan peningkatan stres di kalangan guru. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti beban kerja yang berlebihan, tuntutan administratif yang kompleks, serta tekanan emosional yang muncul selama proses mengajar. Jika hal tersebut terjadi terus-menerus, tidak hanya kesejahteraan guru yang terancam, tetapi juga efektivitas dan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Guru yang mengalami stres berkepanjangan cenderung mengalami kelelahan fisik dan mental, yang dapat berdampak pada menurunnya motivasi, kreativitas, serta interaksi positif dengan siswa. Pada akhirnya, ketidakseimbangan ini akan berdampak pada kinerja guru (Eloor & Menon, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden guru-guru di SMK Negeri 3 Bandung bahwa saat ini tantangan utama yang dihadapi oleh guru pada era penerapan kurikulum merdeka yaitu beban administratif yang kompleks dan menuntut terutama melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Tugas-tugas seperti penyusunan bahan ajar, perencanaan kegiatan mengajar, pengisian E-Kinerja dan modul PMM, serta mengikuti kegiatan pengembangan diri secara daring dan tugas administratif lainnya pada *platform* tersebut yang menyita banyak waktu dan tenaga guru. Hal tersebut menimbulkan adanya kecenderungan untuk menyelesaikan tugas-tugas administratif di luar jam kerja resmi, sehingga mengurangi waktu pribadi guru.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa tugas-tugas administratif yang menumpuk tidak hanya menghabiskan waktu di tempat kerja tetapi juga merambah ke waktu pribadi guru. Batas antara waktu kerja dan waktu pribadi menjadi tidak jelas, yang berdampak pada kurangnya waktu istirahat dan relaksasi yang dibutuhkan. Kondisi ini menyebabkan guru kehilangan fokus dan energi untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran secara optimal, sehingga memengaruhi kualitas pengajaran di kelas. Beban kerja yang tinggi ini seringkali menjadi penyebab utama kesulitan bagi guru dalam memisahkan tanggung jawab profesional dan kebutuhan pribadi (Utaminingsih dkk., 2024).

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi mandiri yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan kegiatan Program Penguatan Profesional

Kependidikan (P3K) di SMK Negeri 3 Bandung terlihat bahwa masih banyak guru yang kurang dalam mempersiapkan pembelajaran sehingga metode pembelajaran menjadi monoton dan kurang inovatif. Selain itu, guru juga sering tampak lelah dan kurang bersemangat dalam mengajar, serta masih banyaknya guru yang terlambat datang ke sekolah ataupun terlambat dalam masuk kelas. Adanya fenomena tersebut menunjukkan indikasi bahwa ketidakseimbangan kehidupan kerja guru akan memberikan dampak pada tidak optimalnya kinerja guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan karena kinerja guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Jika masalah *work life balance* tidak segera diatasi, dampaknya dapat berlanjut pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa. Ketidakseimbangan tersebut dapat menciptakan kelelahan fisik dan stress, yang dapat berdampak negatif pada kinerja mereka saat menjalankan tugasnya (Yulianti & Dewanti, 2024). Guru yang mengalami kelelahan dan stres akibat ketidakseimbangan kehidupan kerja cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola kelas, menyusun perencanaan pembelajaran yang menarik, serta memberikan bimbingan kepada siswa secara optimal. Menurut Utaminingsih dkk. (2024), ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi juga akan berdampak langsung terhadap kinerja dan kesejahteraan guru.

Beberapa penelitian terkait dengan pengaruh *work life balance* terhadap kinerja ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2021) menyatakan bahwa *work life balance* berpengaruh positif secara parsial terhadap kinerja guru yaitu sebesar 64.6%. Selain itu, dalam penelitian Khonsa (2025) menunjukkan bahwa *Work life balance* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru, di mana guru yang mampu menyeimbangkan kehidupan pribadi dan pekerjaan akan memberikan kinerja yang lebih baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wismawan & Luturlean (2022), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *work life balance* secara parsial tidak ada pengaruh yang kuat terhadap kinerja karyawan. Sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2021) yang

menunjukkan bahwa *work life balance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Dapat disimpulkan dari penelitian yang sudah pernah dilakukan adalah hasil penelitian tersebut masih terdapat perbedaan hasil yang menunjukkan adanya *gap* atau kesenjangan, sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kinerja guru merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan, karena guru yang berkinerja baik dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa. Jika kinerja guru menurun, hal ini dapat berdampak pada efektivitas sekolah dalam mencapai tujuannya serta menurunkan mutu pendidikan. Faktor *work life balance* atau keseimbangan kehidupan kerja menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja guru. Ketidakseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi dapat berdampak negatif terhadap produktivitas dan kualitas pengajaran. Dalam hal ini penting untuk memahami sejauh mana *work life balance* berpengaruh terhadap kinerja guru agar sekolah dapat merancang strategi yang mendukung kesejahteraan guru. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai sejauh mana *work life balance* memengaruhi kinerja guru. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Work Life Balance Terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 3 Kota Bandung”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, kinerja guru di SMK Negeri 3 Bandung masih belum optimal. Hasil penilaian kinerja guru (PKG) menunjukkan adanya fluktuasi nilai yang mencerminkan adanya inkonsisten dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru. Selain itu, data kehadiran guru juga menunjukkan adanya ketidakhadiran dan keterlambatan yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah beban kerja yang tinggi, termasuk tugas administrative yang kompleks dan tugas tambahan lainnya yang menghabiskan banyak waktu dan tenaga guru.

Work life balance (keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi) menjadi isu penting yang mempengaruhi kinerja guru. Beban kerja yang besar, dengan keterbatasan waktu dapat menyebabkan kelelahan dan stres, yang

pada akhirnya akan memengaruhi kinerja guru di sekolah. Tuntutan administratif yang kompleks, seperti penyusunan bahan ajar, pengisian E-Kinerja, serta kegiatan lainnya dapat berpotensi mengganggu keseimbangan kehidupan pribadi dan pekerjaan bagi guru. Keadaan tersebut perlu ditangani atau dikaji lebih lanjut dikarenakan kinerja guru merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten.

Maka dari itu, adapun masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat *work life balance* dan tingkat kinerja guru di SMK Negeri 3 Bandung?
2. Bagaimana pengaruh *work life balance* terhadap kinerja guru di SMK Negeri 3 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah mengenai kompetensi guru, *work life balance* dan kinerja guru. Kemudian, secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat *work life balance* dan tingkat kinerja guru di SMK Negeri 3 Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *work life balance* terhadap kinerja guru di SMK Negeri 3 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yakni:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *work life balance* terhadap kinerja. Melalui penelitian ini pun semoga dapat menjadi bahan kajian dalam pembahasan yang berkaitan dengan *work life balance* dan kinerja.

2. Manfaat praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi tambahan bagi SMK Negeri 3 Bandung atau pihak yang membutuhkan informasi yang relevan dari hasil penelitian, khususnya mengenai *work life balance* dan kinerja guru.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penulis, para pembaca dan peneliti lainnya, untuk menambah pengetahuan yang lebih luas dalam bidang sumber daya manusia khususnya yang berkaitan dengan masalah *work life balance* dan kinerja guru.